

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana yang sangat diharapkan membangun generasi muda yang diidam- idamkan (Alma, 2008: 124). Pendidikan sebagai suatu sistem pencerdasan anak bangsa, dewasa, ini dihadapkan pada berbagai persoalan baik ekonomi, sosial, budaya maupun politik (Uno, 2012: 1). Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia. Maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsa tersebut, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nurhafizhah, 2018: 1).

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan (Alma, 2008: 123). Guru merupakan cermin pribadi yang mulia bagi anak didiknya, yakni guru yang rela menyisihkan waktunya demi kepentingan anak didiknya, dari membimbing, mendengarkan keluhan, menasehati, bersenda gurau, dan membantu anak didiknya dalam menghadapi kesulitan yang dapat menghambat aktivitas belajarnya. Sebagai tenaga pengajar/ pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya dalam setiap inovasi pendidikan, khususnya dalam perbaikan kurikulum, selalu bermuara pada faktor guru (Gustina, 2016: 2).

Berdasarkan pengertian pendidikan diatas guru profesional harus mempunyai kompetensi, dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 10 dinyatakan secara tegas bahwa "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, Keterampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru

dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. "Wujud profesional atau tidak tenaga pendidik diwujudkan dengan sertifikat pendidik. Dalam pasal 1 ayat 12 ditegaskan "sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional (Janawi, 2011: 31). Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dalam hal ini kompetensi profesional menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya yang diampunya. guru yang mempunyai kompetensi profesional mampu menjadikan suatu pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan. Dalam proses belajar mengajar, guru harus memenuhi persyaratan profesi dan berkemauan tinggi untuk membuat pembelajaran menjadi efektif secara optimal. Guru harus mengetahui dan menguasai sistem dalam pembelajaran, serta harus mampu mengimplementasikan kompetensi profesional tersebut dalam proses belajar mengajar (Ekawati, 2017: 2).

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yang mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab akibatnya. Salah satu anggota rumpun IPA adalah Biologi. Hakikat mata pelajaran IPA, yaitu IPA sebagai produk, pengetahuan IPA yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Wahyuni, 2017: 3). dan Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki kekuatan untuk membangkitkan minat siswa serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga fakta penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Wijayanti, 2010: 1).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SMP/ sederajat di kecamatan kepenuhan hulu pada tanggal 15 Juli 2019. permasalahan yang

diperoleh saat wawancara yaitu: sebagian guru masih kurang dalam menguasai materi karena kadang guru kurang mampu menjawab pertanyaan dari siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, sebagian guru kurang mewujudkan kreatifitas karena guru jarang membuat bahan ajar dari berbagai sumber seperti: buku, modul dan internet, sebagian guru kurang memanfaatkan waktu mengajar secara efektif dan efisien kadang guru meninggalkan kelas saat pembelajaran berlangsung, dan sebagian guru masih kurang dalam penguasaan kelas seperti guru jarang menegur siswa yang tidak konsentrasi/ fokus pada saat proses pembelajaran berlangsung, dan sebagian siswa kurang memahami materi yang diajarkan guru misalnya siswa kurang mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah kinerja guru IPA SMP/ Sederajat di Kecamatan Kepenuhan Hulu Tahun Pembelajaran 2019/ 2020?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah kinerja guru IPA SMP/ Sederajat di Kecamatan Kepenuhan Hulu Tahun Pembelajaran 2019/ 2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja guru IPA SMP/ Sederajat di Kecamatan Kepenuhan Hulu Tahun Pembelajaran 2019/ 2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah, dapat memberi informasi dan masukan untuk membentuk guru yang profesional.
2. Guru, dapat membantu meningkatkan dan membentuk kinerja guru yang profesional.

1.6 Defenisi operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pengertian terminologi judul penelitian ini, maka dirumuskan definisi sebagai berikut:

1. Kinerja adalah hasil dan kemajuan yang telah dicapai seseorang yang telah dicapai seseorang dalam tugasnya.
2. kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi konsep, struktur, metode keilmuan yang koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar pelajaran terkait, penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, kompetensi profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.
3. Analisis merupakan sebuah aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari ditaksir makna dan kaitannya.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kinerja Guru

Kinerja adalah hasil dari pelaksanaan pekerjaan karyawan kepada organisasi di mana ia bekerja. Kinerja atau (*performance*) diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja. Untuk itu kinerja memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pengajaran agar dapat tercapai secara maksimal. Jadi kinerja guru dapat dilihat dari prestasi yang diperolehnya, bagaimana seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran serta memberikan tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran, dan hasil kerja yang diperoleh oleh guru (Pantjana , 2018: 2).

Kinerja adalah suatu yang dapat dicapai, prestasi yang diperlihatkan atau kemampuan kerja. Dengan kata lain kinerja sama dengan prestasi kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Prestasi kerja adalah sesuatu yang dikerjakan atau produk jasa yang dihasilkan oleh seseorang atau kelompok, bagaimana kualitas kerja, ketelitian dan kerapian kerja, penugasan dan bidang kerja, penggunaan dan pemeliharaan alat, inisiatif dan aktivitas, disiplin dan semangat kerja (kejujuran, loyalitas, rasa kesatuan dan tanggung jawab) serta hubungan antara pribadi (Umami, 2016: 7).

2.2 Kompetensi Guru

Menurut Abdullah (2017: 24) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Penjelasan dari masing- masing kompetensi yaitu:

1. **Kompetensi Pedagogik**

Merupakan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. **Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religius. kompetensi kepribadian,

yang diartikan kemampuan seseorang yang dihubungkan dengan kepribadian, sifat-sifat atau karakter yang dimilikinya.

3. Kompetensi Sosial

Merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi atau bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat.

4. Kompetensi Profesional

Merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

2.3 Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi profesional guru, kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-*update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan (Muna, 2012: 15). Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil (Uno, 2012: 18). Menurut Janawi (2011: 48). Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar tenaga pendidik. Ia akan disebut profesional, jika ia mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini cenderung mengacu kepada kemampuan teoritik dan praktik lapangan.

Ada perbedaan prinsip antara guru yang profesional dengan guru yang tidak profesional, contohnya seorang yang akan bekerja secara profesional bilamana

orang tersebut memiliki kemampuan (*Ability*) dan motivasi (*motivation*), maksudnya adalah: seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya seseorang yang tidak profesional bilamana hanya memenuhi salah satu dari ^{dua} persyaratan di atas (Muna, 2012: 16).

Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam proses pembelajaran dapat diamati dari aspek profesional adalah:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan pengertian dari guru profesional tersebut dapat dikatakan guru profesional adalah Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki banyak pengalaman dalam bidangnya. Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian (Lodang, 2013: 1).

2.4 Penelitian Yang Relevan

Penelitian oleh Pantjana (2018: 4) yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Lingkungan Kerja, Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Guru Ekonomi/Akuntansi SMA se-Kabupaten Kendal”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Kinerja guru selalu menjadi pusat perhatian karena merupakan salah satu faktor dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan menentukan kualitas lulusan, sehingga kinerja guru selalu diperhatikan dan

diupayakan agar selalu terus meningkat, hal ini akan dapat terwujud jika dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus memiliki kompetensi dalam bidang keahliannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Baharun (2017: 10) dengan judul “Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa, guru ipa terpadu terhadap Kompetensi profesional, telah melaksanakan tugasnya sebagai pendidik akan tetapi sebagai tenaga profesional keseluruhan tugas yang harus dikerjakan belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal dan kinerja guru IPA termasuk dalam kategori kurang aktif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Harahap, 2016: 7) dengan “Analisis Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Tambusai”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa, Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Tambusai menunjukkan nilai rata-rata dari keseluruhan 91,00% dengan kriteria baik. di peroleh rata-rata indikator 1) penguasaan materi sebesar 91,00%; 2) mewujudkan kreativitas sebesar 91,00%; 3) pemanfaatan waktu mengajar sebesar 92,00%; 4) pemahaman siswa sebesar 86,00%; 5) penguasaan keadaan kelas sebesar 94,00%.

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, penelitian deskriptif adalah bertujuan untuk membuat deskripsi, secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki (Berliana, 2016: 9).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP/Sederajat Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember Tahun 2019 sampai Januari Tahun 2020. Tahun pembelajaran 2019/ 2020.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru IPA SMP/ Sederajat di Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 2 orang, 2 kepala sekolah dan 290 siswa.

Tabel 1. Populasi penelitian.

| No | Populasi | Jumlah Responden |
|----|----------------|------------------|
| 1 | Kepala Sekolah | 2 |
| 2 | Guru IPA | 2 |
| 3 | Siswa | 290 |
| | Total | 294 |

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah seluruh guru IPA SMP/ Sederajat di Kecamatan Kepenuhan Hulu dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk kepala sekolah dan guru adalah teknik *total sampling*. Sedangkan teknik pengambilan sampel untuk siswa adalah teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Hermala, 2016: 8).

Adapun pertimbangan tersebut yaitu keterangan dari perwakilan kelas.

Tabel 2. Sampel penelitian.

| No | Sampel | Jumlah Responden |
|-------|----------------|------------------|
| 1 | Kepala Sekolah | 2 |
| 2 | Guru IPA | 2 |
| 3 | Siswa | 16 |
| Total | | 20 |

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket

Angket atau kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab Dengan kategori (TS) Tidak Setuju, (S) Setuju dan (SS) Sangat Setuju.

Tabel 3. Kisi-kisi Angket Kinerja Guru IPA.

| Variabel | No | Indikator | Pernyataan | | Jumlah |
|--------------|--------|----------------------------|------------|------------|--------|
| | | | Positif(+) | Negatif(-) | |
| Analisis | 1 | Penguasaan Materi | 1,3,5 | 2,4,6 | 6 |
| Kinerja Guru | 2 | Mewujudkan Kreativitas | 7,9,11 | 8,10,12 | 6 |
| | 3 | Pemanfaatan Waktu Mengajar | 13,15,17 | 14,16,18 | 6 |
| | 4 | Pemahaman Siswa | 19,21,23 | 20,22,24 | 6 |
| | 5 | Penguasaan Keadaan Kelas | 25,27,29 | 26,28,30 | 6 |
| | jumlah | | | | |

Sumber: Harahap (2016: 9).

3.5 Teknik Analisis Data

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuisisioner. Kuisisioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Adapun pilihan jawaban kuisisioner tersebut adalah Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Tabel 4. Skor item alternative jawaban Positif dan Negatif.

| No | Alternatif Jawaban | | Nilai | |
|----|--------------------|--------------------|-------------|------------|
| | Butir Jawaban | Keterangan Jawaban | Positif (+) | Negatif(-) |
| 1 | A | Tidak Setuju | 1 | 3 |
| 2 | B | Setuju | 2 | 2 |
| 3 | C | Sangat Setuju | 3 | 1 |

P (+) : Pernyataan positif

N (-) : Pernyataan Negatif

Setelah diubah menjadi data kuantitatif dilakukan perhitungan tiap butir soal menggunakan rumus sebagai berikut:

Soal menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Angka persentase

F: Frekuensi (jumlah jawaban responden)

N: Skor ideal

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus diatas dihasilkan data dalam bentuk persen (%) klasifikasi skor tersebut kemudian diubah menjadi klasifikasi dalam bentuk persentase seperti tabel berikut:

Tabel 5. Klasifikasi persentase untuk skor hasil kuesioner.

| No | Kategori | Skor |
|----|-------------|------------|
| 1 | Baik | 76% - 100% |
| 2 | Cukup | 56% - 75% |
| 3 | Kurang Baik | 40% - 55% |

Sumber: Harahap (2016: 11).